

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian tradisional Sunda yang berbentuk *sekar gending*, berasal dari Kabupaten Cianjur. Pada awalnya, jenis kesenian ini disajikan di kalangan menak Cianjur yang berfungsi sebagai hiburan *kalangenan*. Dalam penyajiannya, *Tembang Sunda Cianjuran* melibatkan dua aspek penting yaitu vokal dan instrumen yang dipadukan ke dalam ansambel kecil. Menurut Wiradiredja, menjelaskan bahwa *Tembang Sunda Cianjuran* yang sebelumnya disebut seni *mamaos*, yaitu seni musik dan vokal yang lahir dari kalangan menak Cianjur, Jawa Barat pada awalnya berfungsi sebagai seni *kalangenan*, khususnya di lingkungan para menak (wawancara, Wiradiredja, 2024).

Vokal adalah lagu-lagu yang disajikan oleh *penembang* dalam penyajian *Tembang Sunda Cianjuran*, sedangkan instrumen adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran*. Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi *Tembang Sunda Cianjuran* terdiri atas *kacapi indung*, *kacapi rincik*, dan *suling* atau *rebab*. *Kacapi indung* berperan sebagai instrumen pokok yang menjadi acuan

penembang, pemain *suling*, dan pemain *kacapi rincik*. Instrumen *suling* berperan sebagai *pamurba lagu* atau penuntun lagu, dalam artian instrumen tersebut dapat dianalogikan sebagai *penembang*, karena dalam permainannya mengikuti nada-nada yang terdapat pada *penembang*. Sementara itu, *kacapi rincik* berperan untuk mengisi melodi lagu khususnya dalam sajian lagu-lagu *panambih*.

Instrumen *kacapi indung* merupakan bagian paling penting dalam mengiringi vokal, hal ini dapat dianalogikan sebagai sopir yang dapat mengendalikan seluruh penyajian *Tembang Sunda Cianjuran*. *Kacapi indung* berperan sebagai penuntun lagu, memberi aba-aba kepada *penembang*, sebagai induk bagi instrumen *suling* dan *kacapi rincik*, dan memberi kode apabila penyajian akan berakhir. Selain itu pun tidak kalah pentingnya bagi pemain *kacapi indung* adalah mengolah rasa. Adapun hal-hal yang perlu diupayakan oleh pemain *kacapi indung* adalah fokus dalam bermain, penguasaan materi lagu, memahami karakter *penembang*, serta memahami instrumen *kacapi rincik*, *kacapi kenit* dan *suling*. Oleh karena itu, instrumen pendukung tersebut juga harus diperhatikan agar tempo dan ritmik terlihat rapi serta sempurna.

Kacapi indung memiliki bentuk unik yang menyerupai perahu sampan, di mana pada bagian ujung kiri dan ujung kanan *kacapi indung*

terdapat sebuah bentuk yang menyerupai gelung. Oleh karena itu, instrumen ini diberi nama secara berbeda, ada yang menyebutnya *kacapi parahu*, *kacapi gelung*, atau *kacapi indung*. Menurut Yus Wiradiredja, menyatakan bahwa masing-masing nama instrumen *kacapi indung* mempunyai arti sesuai peranannya. *Kacapi parahu* (perahu) dianalogikan sebagai kehidupan yang harus berlayar seperti perahu, artinya sebagai pemain *kacapi indung* harus mempunyai wawasan yang luas. *kacapi gelung* dianalogikan seperti halnya tubuh seorang wanita yang berperan sebagai seorang ibu yang dapat mengasuh anak anaknya. Kemudian sebutan *kacapi indung* dianalogikan sebagai induk pada jalannya sajian *Tembang Sunda Cianjuran* (Wawancara, Wiradiredja, 2024).

Atas dasar ketertarikan penyaji terhadap instrumen *kacapi indung*, pada usia 13 tahun, penyaji diarahkan untuk mempelajari tabuhan *kacapi indung* oleh guru di sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penyaji memilih minat utama alat petik *kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Selain itu, masyarakat di daerah penyaji terlihat minim untuk mempelajari instrumen *kacapi indung* yang mengakibatkan kesenian *Tembang Sunda Cianjuran* menjadi kurang diminati oleh masyarakat.

Menurut Nunung Priatin sebagai Seniman *Tembang Sunda Cianjuran* yang berasal dari Pangandaran, mengatakan bahwa pada tahun 2004 *Tembang Sunda Cianjuran* pernah hidup di kalangan masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak pengaruh kebudayaan modern yang pada menjadi penggemar *Tembang Sunda Cianjuran* menjadi kurang diminati oleh Masyarakat (Wawancara, Priatin, 2024). Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang cukup berdampak terhadap kehidupan *Tembang Sunda Cianjuran*.

Mayoritas masyarakat umum cenderung lebih memilih kesenian yang sifatnya dapat menghibur. Namun di sisi lain, kesenian yang sifatnya kurang diminati seperti halnya *Tembang Sunda Cianjuran* juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penyaji memilih penyajian *kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai minat utama dalam Tugas Akhir ini.

Tembang Sunda Cianjuran terdapat dua jenis *genre* yaitu *mamaos* dan *panambih*, sebagaimana bahwa kedua jenis tersebut memiliki ciri yang berbeda. *Mamaos* merupakan lagu *irama merdeka* (bermentrum bebas) yang menuntut pemain harus bisa mengikuti tempo lagu. *Mamaos* dibagi menjadi beberapa *wanda* yaitu *Wanda Papantunan*, *Jejemplangan*, *Dedegungan*, *Rarancangan*, *Kakawén*, dan *wanda Panambih*. Sementara itu, *wanda Panambih*

merupakan salah satu *wanda* lagu yang kelahirannya paling akhir, dan iramanya tandak (ketukan tetap). Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mudah bagi pemain *kacapi indung*, karena pemain tersebut perlu juga mengolah rasa dalam permainannya supaya mendapatkan estetika jalannya sajian *Tembang Sunda Cianjuran*.

Atas dasar hal di atas, maka penyaji memilih mempertunjukan sajian *kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* pada Tugas Akhir. Dimana pada sajian permainan *kacapi indung* dimainkan secara “konvensional” yang berarti menyajikan *kacapi indung Tembang Sunda Cianjuran* secara umum atau seperti yang biasa dilakukan oleh seniman *Tembang Sunda Cianjuran*.

Judul karya yang dibawakan adalah “*Pasieup Panggugah Rasa*” kalimat tersebut dapat diartikan bahwa “*Pasieup*” yang diambil dari nama pola tabuh pada instrumen *kacapi indung* yang dimaknai sebagai permainan *kacapi indung*, “*Panggugah*” yang berarti menumbuhkan, dan “*Rasa*” yang berarti perasaan. Apabila didefinisikan kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik permainan instrumen *kacapi indung* dapat menumbuhkan rasa terhadap pemain *kacapi indung*.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, penyaji memilih mepertunjukkan instrumen *kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* dibawakan secara konvensional. Kata “konvensional” memiliki arti standar atau mengikuti aturan yang diterapkan. Aturan yang dimaksud terutama pada prinsip *méréan* sebagaimana pada struktur sajian *Tembang Sunda Cainjuran* yang diawali dengan *kacapi indung* lalu masuk instrumen *suling* dan masuk nya *penembang*.

Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan permainan *kacapi indung* yang dibawakan secara konvensional dengan menggunakan sajian terstruktur, yang diawali dengan *laras degung*, *laras madenda*, dan *laras mandalungan*. Kemudian susunan repertoar lagu diawali dengan *bubuka*, *wanda pantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, dan *panambih*. Selain itu, teknik pola tabuh pun tetap mengikuti aturan yang dipelajari waktu perkuliahan.

Di samping sajian konvensional, penyaji juga menghadirkan sajian aransemen yang difungsikan sebagai *gending* pembuka. *Gending* tersebut dimainkan dengan teknik *landangan* terhadap instrumen *suling* dikolaborasikan dengan instrumen *kacapi indung* sebagai *gending bubuka*. Sementara itu, perpindahan dari *laras degung* ke *laras madenda* dan

perpindahan *laras* dari *madenda* ke *mandalungan*, yaitu menyajikan instrumen *kacapi indung*, *kacapi rincik*, dan *kacapi kenit*.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Pada sajian Tugas Akhir ini, penyaji mempunyai capaian atau tujuan sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan *Tembang Sunda Cianjuran* khususnya pada instrumen *kacapi indung*.
2. Untuk merepresentasikan sajian *kacapi indung* dengan menggunakan rasa.

1.3.2 Manfaat

1. Menambah ilmu serta pengalaman dalam bermain *kacapi*.
2. Mendapatkan pengetahuan tentang pengolahan rasa terhadap permainan *kacapi indung*.

1.4. Sumber Penyajian

1.4.1 Narasumber

1. Dr. Heri Herdini, M.Hum., sebagai dosen ISBI Bandung.

Pada pertemuannya penyaji mendapatkan *gaya* beliau

sendiri pada *gelenyu papantunan*, *gelenyu mangu mangu* dan *gelenyu lagu sinom degung*.

2. Yusdiana pada tanggal 25 Februari 2025. Materi lagu yang diberikan kepada penyaji adalah *Bubuka Banjaran*, dan *Mangu-Mangu*. Pada bagian lagu tersebut, penyaji mendapatkan teknik petikan yang diberikan oleh beliau terutama pada *Bubuka Banjaran* dan *Mangu Mangu*.

1.4.2 Sumber Tulisan

1. Jurnal Komunikasi *Non-Verbal* melalui tanda tanda musikal dalam penyajian *Tembang Sunda Cianjuran*. Dalam jurnal tersebut penyaji mengutip bagian komunikasi *Non-Verbal* sebagai acuan terhadap pendekatan teori.

1.4.3 Sumber Audiovisual

1. Kanal Youtube Asep Nugraha, video tersebut mempunyai judul "*TEMBANG SUNDA CIANJURAN: SINOM DEGUNG, DANGDANGGULA DEGUNG, PANAMBIH DEGUNG CIAUL*" yang dipublikasikan pada tanggal 21 Agustus 2018. Pemain *kacapi indung* adalah Asep Nugraha.

Dari video tersebut penyaji mengambil lagu *Sinom Degung* dan hasil yang didapat oleh penyaji adalah gaya serta teknik pola pada permainan.

2. Kanal Youtube *Seler Pakuan* Entertainment, video tersebut berjudul “Tutorial main kacapi lagu *Rénggong Gedé*” dari Yusdiana. Dari video tersebut penyaji mendapatkan teknik kait pada lagu panambih *Rénggong Gedé* serta gaya dari Yusdiana sebagai pemain kacapi pada video tersebut.
3. Kanal Youtube Sanggita Official yang terdapat judul “Tembang Sunda Cianjuran-MUARA SIRNA-GUPAY SAMOJA” (Official audio lirik) yang dipublikasikan pada tanggal 5 Februari 2023. Video tersebut merupakan ciptaan Yus Wiradireja. Pada video tersebut terdapat pola *Pasieupan* dan melodi harmonisasi yang dihasilkan dari instrumen *kacapi indung* dan *kacapi rincik*, dengan demikian, kedua lagu tersebut dapat menjadi referensi penyaji yang disajikan dalam *laras mandalung*.

1.5. Pendekatan Teori

Penyaji menggunakan teori dari seniman akademik sekaligus maestro *Tembang Sunda Cianjuran* yang menggeluti instrumen *kacapi indung*. Seniman akademisi tersebut yakni Dr. Heri Herdini, M. Hum.

Teori yang dikemukakan oleh Herdini (2000:52), bahwa komunikasi non-verbal adalah "*kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai induk pengiring jalannya sajian *Tembang Sunda Cianjuran*, dan merupakan patokan terhadap *garap* dari instrumen yang ada di dalam kesenian *Tembang Sunda Cianjuran*." Hal tersebut mengartikan bahwa instrumen *kacapi indung* merupakan instrumen pokok yang dianalogikan sebagai induk dari sajian *Tembang Sunda Cianjuran* dan pemberi aba aba untuk *penembang*.

Komunikasi non-verbal dalam *kacapi indung Tembang Sunda Cianjuran* mengartikan bahwa jalannya sajian *Tembang Sunda Cianjuran* terdapat komunikasi secara tidak langsung, di mana para pemusik melakukan komunikasi non-verbal ketika awal sajian yang dimulai dengan instrumen *kacapi indung* serta diikuti oleh instrumen *suling* masuk vokal. Herdini mengatakan bahwa bentuk komunikasi tersebut terdapat pada instrumen *kacapi indung* yang memberikan kode atau tanda kepada instrumen *suling*, instrumen *kacapi rincik* dan *penembang* terdapat pada

pangkat yang merupakan motif *kacapi indung* yang digunakan untuk bagian awal pada sajian *wanda panambih*, *gelenyu* yang disajikan sebelum masuknya *penembang*, *gelenyu* juga berfungsi untuk memudahkan *penembang* untuk mengetahui lagu yang akan disajikan, *méréan* ialah pemberi aba-aba kepada *suling* dan *penembang*, dan *ngereunkeun* atau *madakeun* ialah motif yang digunakan untuk memberhentikan lagu, salahsatunya yang terdapat pada *wanda panambih* (Wawancara, Herdini, 2025). Ketika terjadinya fenomena komunikasi tersebut dengan adanya *pangkat*, *gelenyu*, *merean*, dan *ngereunkeun* atau *madakeun*, perangkat musik dan *penembang* dapat dengan mudah memahami *garap* yang akan disajikan. Oleh karena itu, bagi penyaji teori ini sangat penting pada sajian *Tembang Sunda Cianjuran*.

Fungsi dari komunikasi non-verbal tersebut adalah memberitahu lagu yang akan disajikan kepada *nayaga* lainnya yang terdapat pada bagian awal. Namun syarat pada metode non-verbal perangkat lainnya perlu pemahaman terhadap aturan yang terdapat pada sajian *Tembang Sunda Cianjuran*, karena hasil yang didapatkan ketika tidak mengetahui aturan, akan bertabrakan, terlihat tidak sempurna dan kurangnya nilai estetika dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Dengan demikian secara otomatis pemain

suling dan *penembang* akan mengetahui kode yang diberikan oleh instrumen *kacapi indung*.

